

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang lebih modern agar murid sebagai subjek dapat mengikuti perkembangan zaman. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang untuk meniru budaya barat dan cenderung meninggalkan kebudayaan bangsanya sendiri. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), murid diajarkan untuk mencintai adat budaya bangsa Indonesia serta memfilter budaya-budaya barat yang baik.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sudrajat:2010)

Agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam era globalisasi.

Pembelajaran PKn merupakan wahana yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Maka dari itu pelajaran PKn diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan hasil belajar murid merupakan efek dari adanya motivasi murid dalam mengikuti

proses pembelajaran sebab jika murid memiliki motivasi yang baik maka secara otomatis hasil belajar yang diperoleh juga akan baik. Pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup materi yang cukup luas.

Dalam pelaksanaannya guru dituntut menyelesaikan target ketuntasan belajar murid, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan variasi pendekatan pembelajaran. Namun tidak sedikit guru dalam proses pembelajarannya di kelas hanya menerapkan metode ceramah saja atau metode pembelajaran konvensional yang berbasis tutur dan kapur (*talk and chalk*) sehingga akan mengakibatkan kurang tertarik murid terhadap mata pelajaran dan mengurangi semangat murid mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena itu meskipun pembelajaran PKn mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menghadapi era globalisasi dan mempertahankan budaya bangsa. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di dalam kelas banyak murid yang justru malas mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan murid tidak memiliki motivasi belajar dalam kegiatan tersebut dan mengakibatkan nilai prestasi mata pelajaran PKn murid kelas IV di SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa masih mengalami hambatan-hambatan sehingga pencapaian KKM belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu, mulai dari tanggal 19 Mei- 23 Mei 2014 terhadap murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa pada mata pelajaran PKn hasil belajar murid masih rendah dan guru mengalami hambatan dalam menuntaskan hasil belajar murid. Keadaan terlihat dari hasil rata-rata nilai evaluasi akhir. Hasil rata-rata nilai evaluasi akhir menunjukkan sebanyak 53,8% atau 21 murid mendapat

nilai diatas KKM atau dinyatakan tuntas dan sebanyak 46,1 % atau 18 murid memperoleh nilai dibawah KKM 70 yang berarti belum tuntas dalam proses pembelajaran. Dengan nilai terendah 40 yang diperoleh sebanyak 7 orang, nilai 50 sebanyak 3 orang, nilai 60 sebanyak 9 orang, nilai 65 sebanyak 7 orang, nilai 75 sebanyak 4 orang, nilai 80 sebanyak 3 orang, nilai 85 sebanyak 3 orang, nilai 95 sebanyak 1 orang dan nilai 100 sebanyak 2 orang dengan rata-rata kelas yaitu 64,5.

Rendahnya ketuntasan KKM di SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa merupakan bukti bahwa guru belum mampu memberikan motivasi pada muridnya sehingga dari pihak murid tidak bersemangat dan cenderung malas pada saat belajar mata pelajaran PKn. Kurangnya motivasi murid ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) aktivitas pembelajaran masih didominasi guru sehingga murid banyak mencatat sehingga murid kurang kreatif, (2) pembelajaran yang digunakan guru tidak variatif dan cenderung hanya menggunakan model ceramah sehingga membuat semangat belajar murid sangat rendah karena pembelajaran yang monoton dan aktivitas belajar yang terus menurun. Menurunnya aktivitas belajar murid dapat berdampak terhadap rendahnya pemahaman murid terhadap materi yang diberikan guru, (3) penggunaan media pembelajaran kurang optimal sehingga menyebabkan murid jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang berlangsung dan akhirnya tidak menyukai mata pelajaran PKn.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran PKn di Kelas IV tersebut khususnya, dan di SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa secara keseluruhan.

Hal ini dikarenakan PKn merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan sikap, etika, dan norma-norma yang berlaku sehingga apa yang dipelajari murid dalam mata pelajaran PKn dapat langsung terlaksana dalam perilakunya oleh karena itu jika guru berhasil menanamkan pemahaman PKn yang baik pada murid maka bukan hal mustahil murid tersebut akan memperlihatkan sikap yang baik pula dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat.

Atas rendahnya ketuntasan nilai KKM maka guru perlu melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan, dan pembaharuan dalam melakukan segala aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi: kurikulum, sarana prasarana, guru, murid, serta penggunaan pendekatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Taniredja, dkk. (2013:49) pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Johnson (dalam Taniredja, dkk, 2013:49) mengemukakan bahwa model pembelajaran CTL dapat menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Dalam model CTL ini sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan 'apa kata guru' sehingga bisa memahami materi dengan baik sebab apa yang mereka pelajari merupakan apa yang mereka lakukan.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pada latar belakang masalah diatas yaitu:

- a. Proses pembelajaran PKn di kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa guru masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional dimana guru malah bersifat lebih aktif dibanding muridnya sehingga menyebabkan motivasi belajar murid sangat rendah.
- b. Pembelajaran yang monoton dan aktivitas belajar yang terus menurun.
- c. Menurunnya aktivitas belajar murid berdampak terhadap rendahnya pemahaman murid terhadap materi yang diberikan guru dan berujung pada rendahnya ketuntasan nilai KKM mata pelajaran PKn pada kelas IV.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tentang rendahnya motivasi dan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, penulis menerapkan model pembelajaran kontekstual.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid dalam pembelajaran PKn kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran pada mata pelajaran PKn yang efektif melalui model pembelajaran kontekstual

c. Bagi murid

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif dan motivasi belajar murid dalam pembelajar PKn.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran PKn

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati oleh orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Guru melihat dari kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan murid. Guru melihat dari kegiatan murid sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan murid. (Kurikulum dan Pembelajaran, 2013:125)

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai mengenai pengertian belajar. Gagne (dalam Kurikulum dan Pembelajaran, 2013:124) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hal senada diungkapkan pula oleh beberapa pandangan teori konstruktivisme (Aqib, 2014:66) bahwa belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa oleh sebab itu belajar menurut pandangan konstruktivisme ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata

bagi siswa. Sedangkan menurut Winkel dalam Haryanto belajar merupakan aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam perilaku sedangkan Ernest.Rhilgard dalam Haryanto mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Sardiman (2014:20) dalam arti luas belajar merupakan kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Di Sekolah, pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan guru bersama murid. Sardiman (2014: 47) mengutarakan bahwa belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perbaikan dan perubahan tingkah laku individu yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan belajar akan terjadi perubahan di dalam kepribadian manusia yang akan ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Karena itu dengan belajar maka akan terjadi hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu,

individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Keterlibatan dengan orang lain akan membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka. Dengan cara ini, diharapkan pengalaman dapat memberikan mekanisme penting bagi perkembangan pemikiran murid. Untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, seorang guru harus mempunyai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, tujuan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

b. Pengertian Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang dapat menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sedangkan menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2014:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. (B.Uno, 2014:5).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. (Sardiman, 2014: 75). Oleh karena itu, motivasi seseorang dapat dipacu dan dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memotivasi siswanya agar terdorong untuk belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran motivasi murid mempengaruhi ketercapaian tujuan belajar sehingga ada istilah motivasi belajar. Menurut B. Uno (2014: 23), menyatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukung. Sedangkan menurut Sardiman (2014:75), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

2) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential conditioning of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- (a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- (b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik. (Sardiman, 2014:85)

3) Macam-macam Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas:

- (a) Memberi angka.
- (b) Hadiah.
- (c) Saingan / kompetisi.
- (d) *Ego-involvement*.
- (e) Mengetahui hasil.
- (f) Pujian .
- (g) Hukuman.
- (h) Hasrat untuk belajar.
- (i) Minat.
- (j) Tujuan yang diakui. (Sardiman, 2014:92-95).

c. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar

mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. (Dedi:2013)

Menurut Rusman (2012:124) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

(a) Faktor Fisiologis.

(b) Faktor Psikologis.

2) Faktor Eksternal

(a) Faktor Lingkungan.

(b) Faktor Instrumental.

Menurut Dedi dalam Sunarto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Diantara faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang antara lain:

(a) Kecerdasan/intelegensi

(b) Bakat

(c) Minat

(d) Motivasi

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari

luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antara lain:

- (a) Keadaan lingkungan keluarga
- (b) Keadaan lingkungan sekolah
- (c) Keadaan lingkungan masyarakat

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Depdiknas dalam Taniredja, dkk. (2013) bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Model kontekstual hanya sebagai sebuah model pembelajaran. Seperti halnya model pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Model kontekstual dapat dilaksanakan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Menurut Zahorik dalam Taniredja dkk. (2013:53) terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

- 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu dan konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) mempraktekkan penguatan dan pengalaman (*applying knowledge*).
- 5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

b. Prinsip ilmiah dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Taniredja, dkk. (2013:54) terdapat tiga prinsip ilmiah dalam CTL, yaitu :

- 1) Prinsip kesalingbergantungan, kesalingbergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
- 2) Prinsip diferensiasi, diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

- 3) Prinsip pengorganisasian diri, terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

c. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

d. Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1) Konstruktivisme
 - (a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.

- (b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

2) *Inquiry*

- (a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- (b) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3) *Questioning* (bertanya)

- (a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- (b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

4) *Learning Community* (Komunitas Belajar)

- (a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- (b) Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- (c) Tukar pengalaman.
- (d) Berbagi ide.

5) *Modeling* (Pemodelan)

- (a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- (b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

6) *Reflection* (Refleksi)

- (a) Cara berpikir tentang apa yang telah kita
- (b) Mencatat apa yang telah dipelajari.
- (c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)

- (a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- (b) Penilaian produk (kinerja).
- (c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

- e. Perbedaan model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran tradisional menurut Aqib (2014:5) :

| No. | CTL | Tradisional |
|-----|--|--|
| 1. | Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru |
| 2. | Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran | Siswa secara pasif menerima informasi |
| 3. | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan | Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis |
| 4. | Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa | Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan |
| 5. | Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu |
| 6. | Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi,berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok) | Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual) |
| 7. | Perilaku dibangun atas kesadaran diri | Perilaku dibangun atas kebiasaan |
| 8. | Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman | Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan |
| 9. | Hadiah dari perilaku baik adalah | Hadiah dari perilaku baik adalah |

| | | |
|-----|---|--|
| | kepuasan diri | pujian atau nilai angka rapor |
| 10. | Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan | Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman |
| 11. | Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik | Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik |
| 12. | Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting | Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas |
| 13. | Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik | Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan. |

Tabel 2.1 : perbedaan pendekatan CTL dan pendekatan Tradisional

3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah :

- 1) *Effective education* yaitu merupakan pendidikan yang mengembangkan dan membina sikap.
- 2) Perkembangan sikap seseorang ada beberapa tahapan diantaranya :
 - (a) *Anomous* : tahapan tidak tahu terhadap sesuatu yang dianggap baik dan buruk.
 - (b) *Heteronomous* : sudah memiliki sikap tertentu tetapi sifatnya masih ikut-ikutan. Melakukan sesuatu kegiatan hanya karena senang mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain.
 - (c) *Socionomous* : melakukan sesuatu karena kesadaran dan keyakinan dirinya bahwa sesuatu itu perlu dan baik untuk dilakukan.

(d) *Aotonomous* : melakukan sesuatu sudah melalui proses pemikiran yang matang, sadar dengan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan. (Busrizalti, 2013:7).

b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengantar pendidikan Kewarganegaraan bermula dari Pengantar PMP yang berawal dari Pengantar *Civic*. *Civic* berasal dari bahasa latin yang berarti :

- 1) Warga Negara.
- 2) Sesama Warga Negara, sesama penduduk, orang setanah air.
- 3) Bawahan, kawula.

Dalam bahasa Inggris *civic* berarti warga Negara atau kewarganegaraan. Pada zaman Romawi istilah *civics* merupakan istilah terhormat untuk menunjukkan nama keanggotaan Negara/Kewarganegaraan seseorang. (Busrizalti, 2013:1).

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Carter V. Good dalam Busrizalti (2013:3) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat sedangkan Godfrey Thomson dalam Busrizalti (2013:4) mengatakan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya.

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat. Untuk

mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memilih materi, strategi, kegiatan, dan teknik pendidikan yang sesuai.

Menurut Branson dalam Busrizalti (2013:4) tujuan adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKn menurut Depdiknas dalam Busrizalti (2013:5) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut :

- 1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Djahiri dalam Busrizalti (2013:10) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

- 1) Secara umum. Tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi

pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

- 2) Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Merujuk dari beberapa hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti :

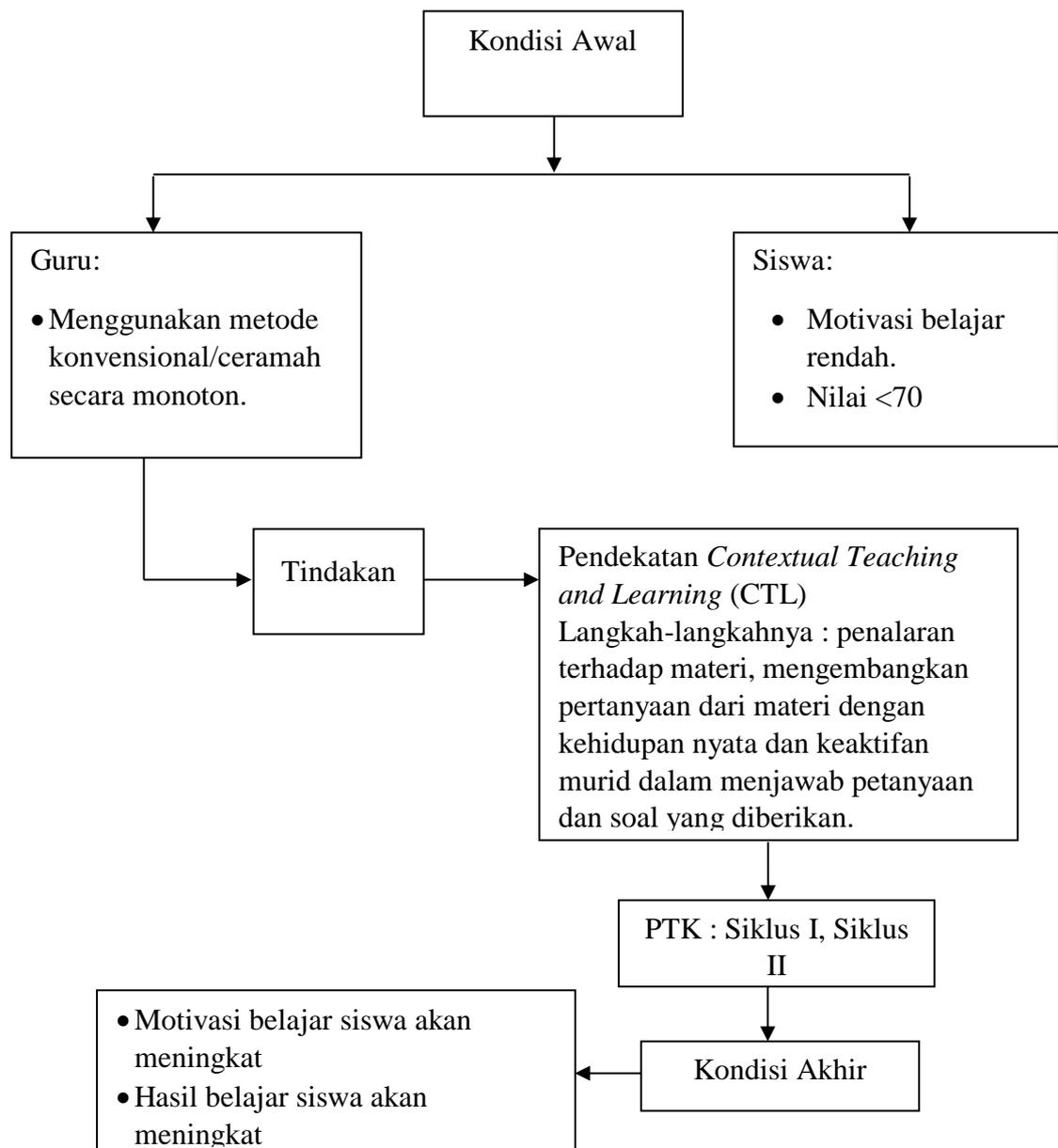
Setyono. 2010. Penggunaan model kontekstual untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas IV SDN Gunungsari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang mengalami peningkatan. Motivasi dan hasil belajar pada siklus I presentase ketuntasan belajar 90% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Keaktifan siswa pratindakan 20% meningkat menjadi 80% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 85%.

Ini lah yang mendasari penulis sehingga mengambil judul Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Murid Kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

C. Kerangka Pikir

Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa memiliki motivasi dan hasil belajar yang sangat rendah hal ini terlihat dari nilai akhir evaluasi mata pelajaran PKn, banyak murid yang belum memperoleh ketuntasan nilai KKM. Selain itu ketika proses pembelajaran berlangsung banyak murid yang cenderung tidak bersemangat dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran hal ini menjadi bukti bahwa guru tidak mampu memberikan motivasi untuk belajar kepada muridnya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan CTL mampu memberikan pengalaman belajar yang baru bagi murid sebab dalam pelaksanaan pendekatan CTL merupakan gabungan antara keadaan yang dihadapi dalam dunia nyata dengan konsep materi pembelajaran sehingga apa yang dipelajari murid merupakan apa yang mereka lakukan dan hal ini membuat proses pembelajaran PKn terasa lebih menyenangkan karena pengetahuan murid merupakan hasil penemuannya sendiri. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas menurut Sanjaya (2009:25) merupakan adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Penelitian ini berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh murid dan guru dalam proses pembelajaran PKn. Kemudian dicarikan alternatif pemecahannya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Rancangan ini sesuai dengan latar permasalahan dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru di kelas.
2. Adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Dalam melaksanakan PTK harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Dalam PTK urutan metode adalah sama dengan urutan langkah-langkah dalam siklus penelitian, yakni: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Tetebatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Sementara kelas yang akan dijadikan objek penelitian adalah kelas IV. Alasan pemilihan sekolah dan kelas IV ini sebagai tempat penelitian adalah karena murid kelas IV di sekolah ini banyak murid yang tidak memiliki motivasi belajar saat belajar PKn yang berujung pada banyaknya murid yang mengalami ketidak tuntasan pada pembelajaran karena hasil belajar mereka cenderung masih sangat rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2014 – 27 Januari 2015 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang berjumlah 39 orang yakni 18 orang murid perempuan dan 21 orang murid laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan atas ketuntasan nilai PKn murid yang dinilai masih rendah.

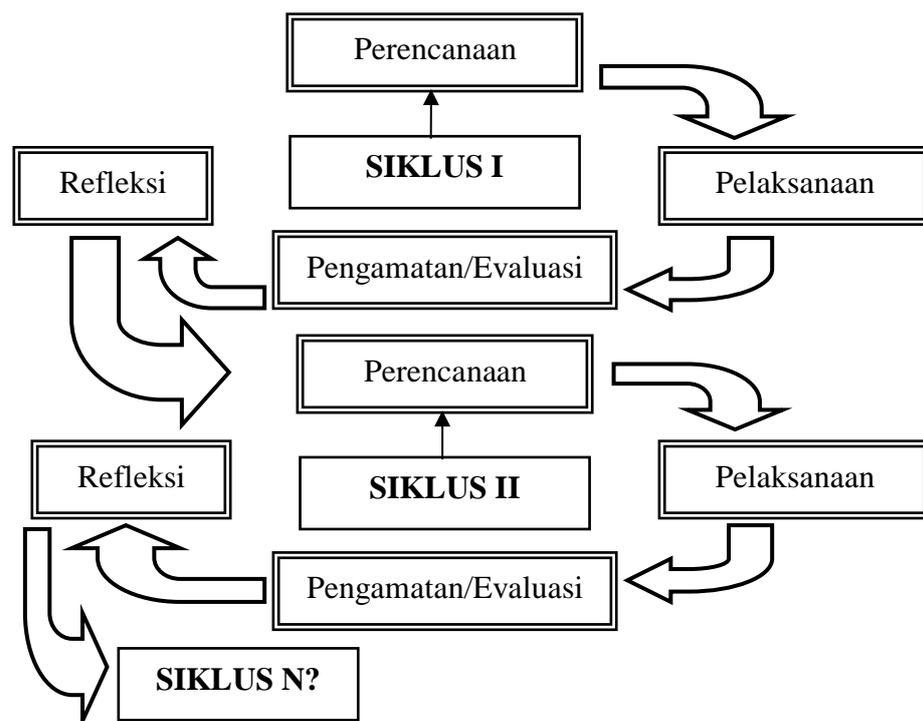
D. Fokus Penelitian

1. Faktor Proses: Dengan melihat hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran model CTL. Termasuk kehadiran murid, sikap, keaktifan murid, kerja sama kelompok, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas/PR yang dapat dilihat melalui pedoman observasi murid.
2. Faktor Hasil: Hasil belajar PKn yang dapat dilihat melalui tes pada setiap akhir siklus.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4x penyajian materi dan 1x evaluasi. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Empat Alur PTK tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 (Arikunto, 2012:16) di bawah ini:



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto dkk, 2012:16)

Pelaksanaan siklus pertama bertujuan untuk memperkenalkan cara belajar dengan menggunakan stik berjalan dan cara memainkannya. Setelah menerima pembelajaran siklus pertama, murid diharapkan dapat menerima pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Data kualitatif aktivitas guru, aktivitas murid dan data kuantitatif prestasi belajar murid diambil pada siklus ini. Sumber

belajar berupa ringkasan catatan dengan lembar kerja, gambar-gambar, dan buku referensi. Siklus kedua bertujuan memperbaiki kekurangan dan hambatan saat pelaksanaan siklus pertama. Data kuantitatif prestasi belajar murid dan data kualitatif keaktifan murid juga diambil pada pelaksanaan siklus ini.

Prosedur penelitian ini mengikuti model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyusun lembar kegiatan murid.
- c. Menyusun lembar observasi aktivitas belajar murid dan guru.
- d. Menyusun tes awal dan tes akhir.
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran CTL berjalan pada siklus I dan siklus II . Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit.

- a. Siklus 1 dimulai dengan pembukaan oleh guru, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan mengaitkan materi dengan keadaan sekitar, guru membimbing murid untuk menemukan pemahamannya sendiri, kemudian guru memberikan lembar kerja pada masing-masing murid. Kemudian, hasil kerja murid dibaca di depan kelas dan dibahas secara umum oleh guru dalam kelas. Selanjutnya, kegiatan belajar ditutup dengan postes 1 yang dikerjakan oleh murid.

- b. Siklus 2 dilaksanakan kurang lebih sama dengan siklus satu. Untuk siklus 2. Siklus 2 ditutup dengan postes 2 dan rangkuman oleh guru dan murid tentang hal-hal yang telah dipelajari.

3. Observasi

Observasi terhadap aktivitas guru dan murid dilakukan saat pembelajaran.

4. Refleksi

Setelah mengevaluasi hasil pengamatan dan prestasi belajar murid serta ketercapaian indikator keberhasilan, maka peneliti memperbaiki strategi pada siklus II agar pelaksanaannya lebih maksimal. Hasil analisis digunakan sebagai pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya, dan dilanjutkan sampai penelitian disimpulkan berhasil.

F. Instrument Penelitian

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data. Data dicatat atau direkam oleh Guru Mitra peneliti dan teman sejawat yang membantu kegiatan PTK.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan agenda. Model dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang Nilai sebelum diadakan tindakan (pra PTK). Aktivitas murid dalam pembelajaran. Keterampilan guru dalam pembelajaran.

3. Catatan lapangan

Sumber data yang berupa catatan lapangan berasal dari catatan selama proses pembelajaran berupa data aktivitas murid dan keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan model CTL.

4. Tes Hasil Belajar

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang penguasaan murid terhadap materi ajar, setelah proses pembelajaran berlangsung.

5. Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pendapat murid mengenai pelaksanaan pendekatan CTL agar peneliti dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan pendekatan yang digunakan untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik non tes:

1. Teknik Tes

Tes dalam penelitian digunakan untuk mengukur hasil belajar murid setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran PKn menggunakan model CTL. Tes dilakukan dua kali dalam bentuk pre test (untuk mengetahui kemampuan awal murid) dan post test (untuk mengetahui kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran).

2. Teknik Nontes

Nontes merupakan teknik asesmen atau evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dengan melakukan observasi atau pengamatan, melakukan wawancara, menyebar angket, dan lain-lain. Penelitian digunakan untuk mengamati nilai kinerja murid.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan presentasi ketuntasan belajar dan mean (rerata) kelas.

- a. Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Murid yang tuntas}}{\text{Murid}} \times 100$$

- b. Data nilai rata-rata dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Semua Nilai}}{\text{Jumlah murid}}$$

- c. Data ketuntasan belajar:

Ada dua ketuntasan belajar, yaitu secara individu dan secara klasikal. Hasil perhitungan nilai belajar murid dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar individu yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan

| Kriteria Ketuntasan | Kualifikasi |
|---------------------|--------------|
| <70 | Tidak Tuntas |
| ≥70 | Tuntas |

Tabel 3.2 Kriteria Nilai Ketuntasan Belajar

| NO. | NILAI | KATEGORI |
|-----|----------|---------------|
| 1 | 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 2 | 80 – 89 | Tinggi |
| 3 | 65 – 79 | Sedang |
| 4 | 55– 64 | Rendah |
| 5 | 0 – 54 | Sangat rendah |

2. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktifitas guru dan aktivitas murid dalam pembelajaran menggunakan model CTL serta hasil catatan lapangan dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

I. Indikator Keberhasilan

Untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan hasil penelitian ini, maka penulis menetapkan indikator keberhasilan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini diterapkan ketuntasan belajar secara individual, dengan kriteria minimal 70.
2. Secara klasikal dinyatakan tuntas apabila nilai murid yang sudah tuntas mencapai 85% dari jumlah keseluruhan murid atau 20 orang dari 24 murid.

$$\text{rumus} = \frac{85}{100} \times \text{jumlah murid keseluruhan}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sekolah Dasar Inpres Tetebatu adalah salah satu di antara sekolah tingkat dasar yang ada di Gowa. Letaknya di jalan Pembangunan No.2 Cambaya. Sekolah Dasar Inpres Tetebatu Kabupaten Gowa memiliki 3 bangunan yang tidak saling berjauhan satu dengan yang lainnya. Bangunan pertama memiliki 4 ruangan untuk kelas tingkat tinggi, bangunan kedua memiliki 2 ruangan untuk kelas tingkat tinggi sedangkan bangunan yang ketiga memiliki 3 ruangan untuk kelas tingkat rendah. Setiap kelas memiliki satu guru kelas. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut masih minim dan terbatas. Hal inilah yang menyebabkan guru dalam mengajarkan materi masih kurang menggunakan media pembelajaran atau alat peraga. Selain keterbatasan media pembelajaran, pemahaman guru mengenai berbagai jenis metode dan model pembelajaran juga masih kurang. Hal ini tentu saja menimbulkan kejenuhan belajar bagi para murid dan akhirnya akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar murid nantinya. Hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran PKn masuk dalam kategori rendah karena berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70.

B. Deskripsi Siklus I

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah, untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus. Setiap siklus memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

a) Perencanaan

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan yang terdiri dari 4 kali pertemuan pembahasan materi dan 1 kali pertemuan pemberian tes dengan pokok bahasan untuk tema pahlawanku. Pada tahap perencanaan tindakan kelas ini yang pertama dilakukan menyusun RPP, menyusun lembar kegiatan murid, dan tes akhir, serta menyusun lembar observasi berupa lembar pengamatan aktivitas murid selama proses pembelajaran, dan menyusun lembar penilaian hasil pekerjaan murid secara tertulis ketika menjawab pertanyaan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2015, pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2015, pertemuan III dilaksanakan 15 Januari 2015 dan pertemuan IV dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2015.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Adapun indikator yang harus dicapai adalah menjelaskan pentingnya rasa persatuan di dalam kehidupan bermasyarakat, menjelaskan perjuangan yang dilakukan raja pada masa kerajaan hindu dan menemukan informasi yang terkait dengan kehidupan pada masa kerajaan Hindu. Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada para murid, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar murid, menanyakan pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menerangkan pembelajaran yang akan digunakan.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya

tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2015. pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan I dan dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini agar suasana kelas menjadi lebih semangat dan hidup guru meminta semua murid untuk menyanyikan lagu Garuda Pancasila. Setelah itu guru memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan I

b) Kegiatan inti

Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan

kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam mengungkapkan ide untuk menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2015. Pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan II dan dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan II.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran ini dimulai Ketika guru membagi

kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

4) Pertemuan IV

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2015. Pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan III dan dilaksanakan

sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan III.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran ini dimulai Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) **Kegiatan Akhir**

Sebagai penutup guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok

c) **Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk melihat seberapa jauh efek tindakan mengenai sasaran, atau untuk memantau perubahan yang diinginkan. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati aktivitas murid serta hasil evaluasi murid. Data yang dikumpulkan tentunya sangat beragam sesuai instrumen yang digunakan, bisa berupa kemajuan nilai yang merupakan indikator meningkatnya penguasaan konsep ataupun hasil belajarnya, bisa juga berupa data kualitatif tentang suasana kelas, fenomena-fenomena yang muncul dari murid yang disebabkan dari suasana belajar yang dibangunnya. Pemantauan perubahan inilah yang nantinya akan menjadi bahan yang berguna dalam refleksi.

d) **Refleksi Hasil Kegiatan**

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-1, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan yang berarti dari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid perhatian serius dari murid dalam menanggapi materi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya murid yang

aktif menjawab pertanyaan guru setelah penyajian materi, mereka mengaku takut salah dan malu kepada teman yang lain. Pada pertemuan ke-2 masih belum ada perubahan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masih ada murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran, sampai pada saat pertemuan ke-3 dan ke-4 pada dasarnya terdapat sedikit kemajuan pada aktivitas belajar murid selama pelaksanaan siklus I dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4 walaupun sedikit kemajuan. Refleksi siklus I mengungkapkan bahwa yang menghambat peningkatan aktifitas belajar murid adalah:

- a. Murid masih belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diberikan. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada murid yang main dan berbicara sendiri. Sehingga guru perlu memberikan banyak motivasi terhadap murid terutama kepada murid yang belum mencapai target.
- b. Masih ada murid yang pasif bila menemui kesulitan dalam mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi diatas, perlu dilakukan siklus II supaya indikator dapat tercapai sesuai harapan.

C. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus II relatif sama dengan perencanaan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

b. Pelaksanaan

Setelah peneliti memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka pelaksanaan siklus II ini juga meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2015, pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2015, pertemuan ke III dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2015 dan pertemuan IV dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2015.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Adapun indikator yang harus dicapai adalah menjelaskan hak dan kewajiban sebagai warga sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam, menemukan contoh pelaksanaan kewajiban sebagai warga terhadap lingkungan dan menemukan informasi penting dalam teks petualangan. Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada para murid, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar murid, menanyakan pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menerangkan pembelajaran yang akan digunakan.

b) Kegiatan inti

Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

Pada pertemuan I ini Suasana pembelajaran sudah dapat tercapai ke arah pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Tugas yang diberikan peneliti kepada murid mampu dikerjakan murid dengan baik, murid menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab. Suasana pembelajaran yang efektif sudah tercipta.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2015. pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan I dan dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan I.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran di mulai ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini Guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Setelah itu guru menjelaskan materi secara

singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini guru bersama murid menyimpulkan materi tersebut, Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2015. pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan II dan dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini,

dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan II.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan

melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

4) Pertemuan IV

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2015. Pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan III dan dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada pertemuan sebelumnya. kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan III.

b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini guru bertindak sebagai fasilitator. Ketika guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok dalam 1 kelompok masing-masing terdiri dari 7 dan 8 orang murid. Pada tahap ini guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang akan digunakan. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Setelah itu guru menjelaskan materi secara singkat sambil memperlihatkan media gambar. Guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan yang mereka anggap penting berdasarkan gambar tersebut setelah itu siswa tersebut saling mempertukarkan pertanyaan tersebut dengan pasangan yang telah ditentukan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Guru

menunjuk masing-masing dari perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah semua kelompok telah membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menegaskan nilai dan konsep yang sudah menjadi pilihannya terkait materi yang diberikan.

c) **Kegiatan Akhir**

Sebagai penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada murid mengenai materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian murid mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan murid dalam menjelaskan hasil diskusi dari gambar yang telah diamati, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

c) **Observasi**

Pada siklus II ini, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan motivasi dan hasil belajar yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemantauan perubahan inilah yang nantinya akan menjadi bahan yang berguna dalam refleksi. Data yang dikumpulkan tentunya sangat beragam sesuai instrumen yang digunakan, bisa berupa kemajuan nilai yang merupakan indikator meningkatnya penugasan konsep ataupun hasil belajarnya, bisa juga berupa data kualitatif tentang suasana kelas, fenomena-fenomena yang muncul dari murid yang disebabkan dari suasana belajar yang dibangun sehingga murid mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

d) Refleksi

Pada siklus II terlihat murid mulai terbiasa dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah berjalan sangat baik. Pada kegiatan pembelajaran ini murid dapat menjelaskan gambar yang diberikan oleh guru sesuai dengan kalimat yang runtut dan jelas. Secara umum, selama pelaksanaan siklus II ini dapat dikatakan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi dan nilai evaluasi belajar murid yang mengalami peningkatan.

D. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar (Siklus I)

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah, untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus. Setiap siklus memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Data hasil belajar PKn pada siklus I diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar PKn. Analisis deskriptif skor hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.1 Hasil Belajar PKn Pada Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Pada Tes Akhir Siklus I

| Statistik | Nilai Statistik |
|--------------|-----------------|
| Jumlah murid | 39 |
| Skor ideal | 100 |

| | |
|-----------------|------|
| Nilai tertinggi | 100 |
| Nilai terendah | 40 |
| Skor rata-rata | 66,6 |

Sumber: Diolah dari hasil tes siklus I

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi yaitu 100 dan skor terendah yaitu 40, nilai tersebut jauh dari standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 70, bila hasil belajar murid dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 66,6. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Apabila skor hasil belajar PKn tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.

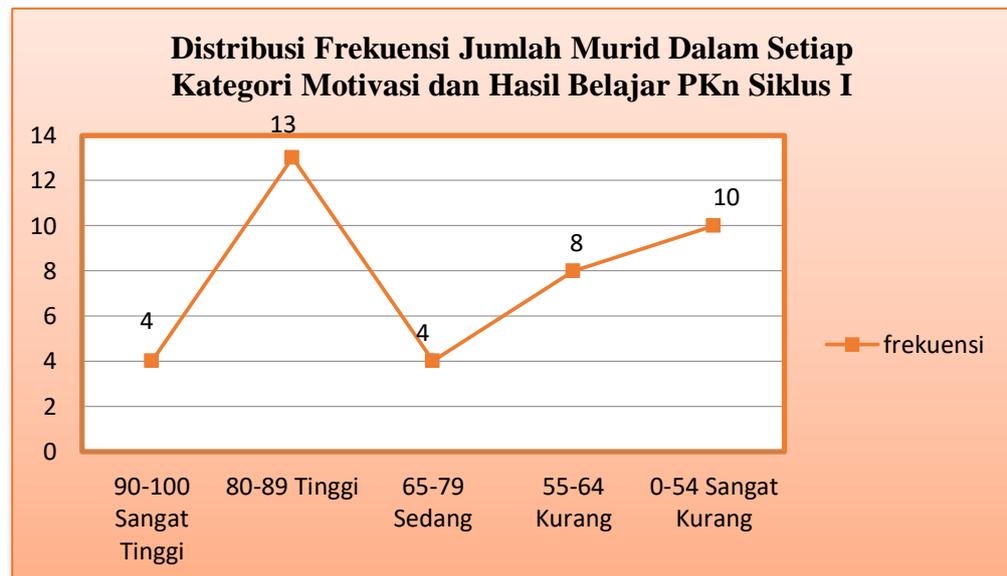
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Jumlah Murid Dalam Setiap Kategori Hasil Belajar PKn Pada Siklus I

| Kategori | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase % |
|---------------|----------------|-----------|--------------|
| Sangat Tinggi | 90 – 100 | 4 | 10,2% |
| Tinggi | 80 – 89 | 13 | 33,3% |
| Sedang | 65 – 79 | 4 | 10,2% |
| Rendah | 55– 64 | 8 | 20,6% |
| Sangat Rendah | 0 – 54 | 10 | 25,7% |
| Jumlah | | 39 | 100% |

Sumber: Diolah dari hasil tes siklus I

Hasil di atas menunjukkan bahwa dari 39 murid yang menjadi subjek penelitian. Murid yang berada pada kategori sedang dan rendah mencapai 30%

lebih. Persentase perolehan skor pada kategori sangat tinggi 10,2%, pada kategori tinggi sebesar 33,3%, pada kategori sedang sebesar 10,2%, pada kategori rendah sebesar 20,6% dan pada kategori sangat rendah sebesar 25,7%. Olehnya itu penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil karena masih banyak murid yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.



Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Dan Persentase Jumlah Murid Dalam Setiap Kategori Hasil Belajar PKn Pada Siklus I

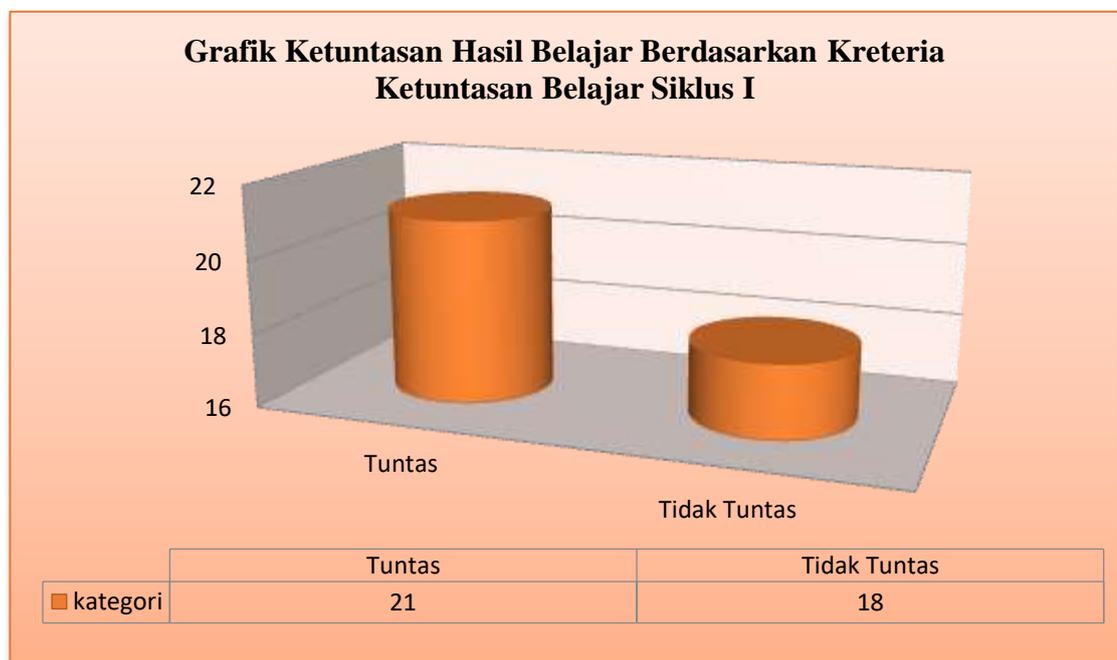
Nilai ketuntasan belajar PKn dapat dilihat berdasarkan daya serap murid dan juga pemberian motivasi kepada murid. Apabila daya serap murid terhadap pembelajaran PKn dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi dan persentase ketuntasan belajar PKn pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Deskriptif Ketuntasan Hasil Belajar PKn pada Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Pada Siklus I

| Kategori | Skor | Siklus I | |
|---------------|----------|-----------|-------------|
| | | Frekuensi | Persen (%) |
| Tidak Tuntas | 0 - 70 | 18 | 46,2% |
| Tuntas | 71 - 100 | 21 | 53,8% |
| Jumlah | | 39 | 100% |

Sumber : Diolah dari hasil tes siklus I

Hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil belajar PKn murid kelas IV belum berada dalam kategori tuntas sebab banyaknya murid yang memperoleh kategori tuntas hanya 21 orang yang apabila dipersentasekan memiliki nilai 53,8%.



Gambar 4.2 Grafik Deskriptif Ketuntasan Belajar PKn pada Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Pada Siklus I

a. Aktivitas Murid (Siklus I)

Data aktivitas murid diperoleh melalui lembar observasi selama pembelajaran. Aktivitas murid diamati selama proses belajar sebanyak 7 opsi. Aktivitas murid tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

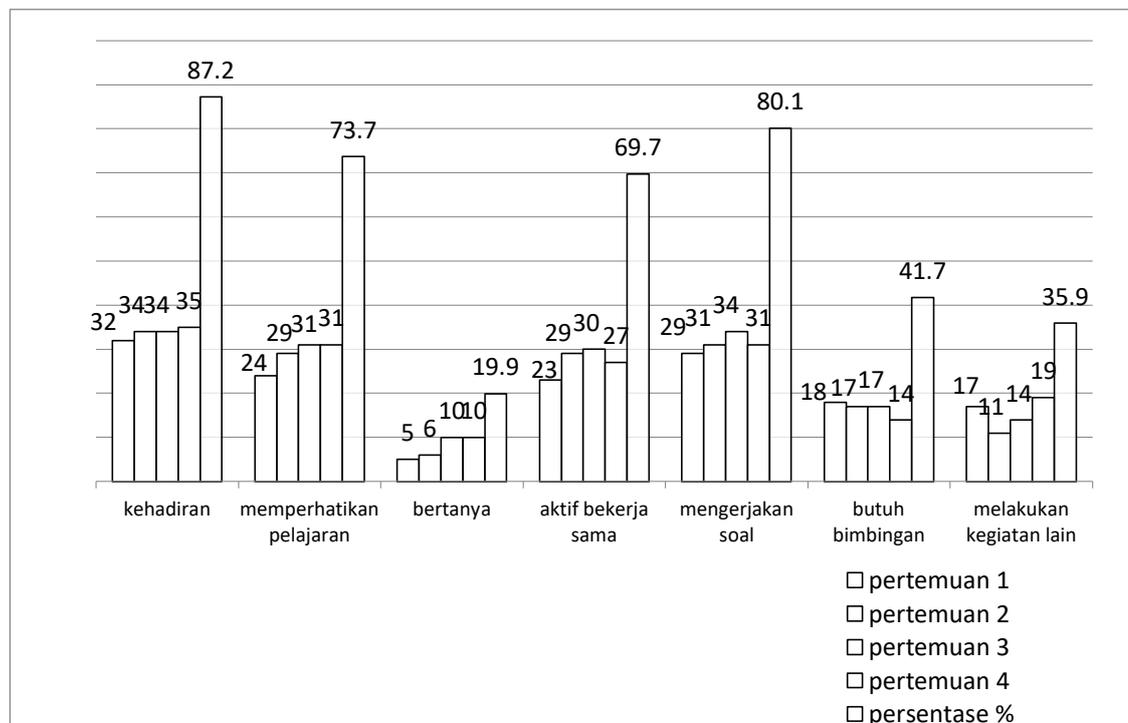
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Murid Pada Siklus I

| No | Komponen Yang Diamati | Pertemuan | | | | | Persentase % |
|----|---|-----------|----|-----|----|---|--------------|
| | | I | II | III | IV | V | |
| 1. | Murid yang hadir saat pembelajaran. | 32 | 34 | 34 | 35 | E V A L U A S I S I K L U S I | 87,2 |
| 2. | Murid yang memperhatikan pembahasan materi. | 24 | 29 | 31 | 31 | | 73,7 |
| 3. | Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran. | 5 | 6 | 10 | 10 | | 19,9 |
| 4. | Murid yang aktif bekerja sama dengan temannya. | 23 | 29 | 30 | 27 | | 69,9 |
| 5. | Murid yang mengerjakan soal | 29 | 31 | 34 | 31 | | 80,1 |
| 6. | Murid yang membutuhkan bimbingan. | 18 | 17 | 17 | 13 | | 41,7 |
| 7. | Murid yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pembelajaran maupun disaat mengerjakan tugas. | 17 | 11 | 14 | 14 | | 35,9 |

Sumber : Diolah dari hasil observasi aktivitas murid siklus I

Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini ditekankan pada 7 opsi seperti yang tertera pada tabel 4.4 . Persentase aktivitas tersebut berdasarkan pengisian lembar observasi. Berdasarkan data hasil observasi, pada awal pelaksanaan siklus

I yaitu pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga dan pertemuan keempat pada pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menunjukkan bahwa hanya 87,2% murid yang hadir pada saat pembelajaran, 73,7% murid yang memperhatikan pembahasan materi yang diajarkan oleh guru, 19,9% murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran, 69,9% murid yang aktif bekerja sama dengan temannya, 40,27% murid yang menjawab pertanyaan, 80,1% murid yang mengerjakan soal, 41,7% murid yang membutuhkan bimbingan, dan 35,9% murid yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pembelajaran maupun disaat mengerjakan tugas (main-main, keluar masuk kelas, ribut, mengerjakan pekerjaan lain. Berikut diagram dari tabel diatas.



Gambar diagram 4.3: Hasil Pengamatan Aktivitas Murid Siklus I

b. Refleksi Siklus I

Tabel pengkategorian skor hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus I masih rendah. Hal ini ditandai dengan distribusi nilai hasil belajar murid yang berada pada kategori cukup masih banyak. Menyikapi hal tersebut, maka bentuk refleksi yang akan dilakukan adalah mempertahankan atau meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid dengan cara lebih mendorong murid untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keberanian murid untuk bertanya atau menanggapi mengenai hal-hal yang tidak dipahami serta memberikan banyak kesempatan kepada murid untuk menunjukkan kemampuannya.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, terlihat bahwa dari 39 murid hanya 53,8% atau 21 murid yang tuntas dan 46,2% atau 18 murid yang tidak tuntas. Menyikapi hal tersebut, maka bentuk refleksi lebih ditekankan pada pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas murid selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar murid lebih meningkat.

Penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dan pertemuan ketiga pada siklus I. Akan tetapi, pada akhir siklus I, masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Masalah yang ditemukan dijadikan sebagai refleksi untuk perbaikan siklus II.

2. Hasil Belajar (Siklus II)

Data hasil belajar PKn pada siklus II diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar PKn setelah menyelesaikan pembelajaran. Analisis deskriptif skor hasil belajar PKn pada murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Belajar PKn pada Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Pada Tes Akhir Siklus II

| Statistik | Nilai Statistik |
|-----------------|-----------------|
| Jumlah murid | 39 |
| Skor ideal | 100 |
| Nilai tertinggi | 100 |
| Nilai terendah | 60 |
| Skor rata-rata | 81,8 |

Sumber : Diolah dari hasil tes siklus II

Hasil belajar yang diperoleh pada tes akhir siklus II memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn murid kelas IV hal itu dapat dilihat dari meningkatnya skor perolehan murid setelah diadakan tes evaluasi dimana skor tertinggi yang diperoleh murid yaitu 100 dan untuk skor terendah yaitu 60. Nilai tersebut sudah mencapai standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 70. Selain itu nilai rata-rata kelas untuk siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 81,8%. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II tergolong tinggi.

Apabila skor hasil belajar PKn tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori sesuai dengan kategori yang ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan

persentase skor hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Jumlah Murid Dalam Setiap Kategori Hasil Belajar PKn Pada Siklus II

| Kategori | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase % |
|---------------|----------------|-----------|--------------|
| Sangat Tinggi | 90 – 100 | 11 | 28,2 |
| Tinggi | 80 – 89 | 15 | 38,5 |
| Sedang | 65 – 79 | 11 | 28,2 |
| Rendah | 55– 64 | 2 | 5,1 |
| Sangat Rendah | 0 – 54 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 39 | 100 |

Sumber : Diolah dari hasil tes siklus II

Hasil di atas menunjukkan bahwa pada kategori sangat tinggi terdapat 11 murid dengan persentase 28,2%, pada kategori tinggi terdapat 15 murid dengan persentase 38,5%, pada kategori sedang terdapat 11 murid dengan persentase 28,2%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 2 murid. Jadi dapat dikatakan hasil belajar murid pada siklus II mengalami peningkatan.

Gambar 4.4 Grafik Distribusi Frekuensi Dan Persentase Jumlah Murid Dalam Setiap Kategori Hasil Belajar PKn Pada Siklus II



Nilai ketuntasan belajar PKn dapat dilihat berdasarkan pemberian motivasi dan daya serap murid. Apabila daya serap murid terhadap pembelajaran PKn dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase ketuntasan belajar PKn pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Deskriptif Ketuntasan Belajar PKn pada Murid Kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada Siklus II

| Kategori | Skor | Siklus II | |
|---------------|----------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persen (%) |
| Tidak Tuntas | 0 - 64 | 2 | 5,1% |
| Tuntas | 65 - 100 | 37 | 94,9% |
| Jumlah | | 39 | 100 |

Sumber : Diolah dari hasil tes siklus II

Hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus II, hasil belajar PKn murid kelas IV sudah berada dalam kategori tuntas sebab murid yang memperoleh kategori tuntas sebanyak 37 orang atau 94,9%.



Gambar 4.5 Grafik Deskriptif Ketuntasan Belajar PKn pada Murid Kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Pada siklus II

a. Aktivitas Murid (Siklus II)

Keaktifan murid dalam belajar mengajar dapat diketahui dari hasil observasi pada setiap pertemuan yang dilakukan oleh observator. Pada siklus II terdapat empat kali pertemuan.

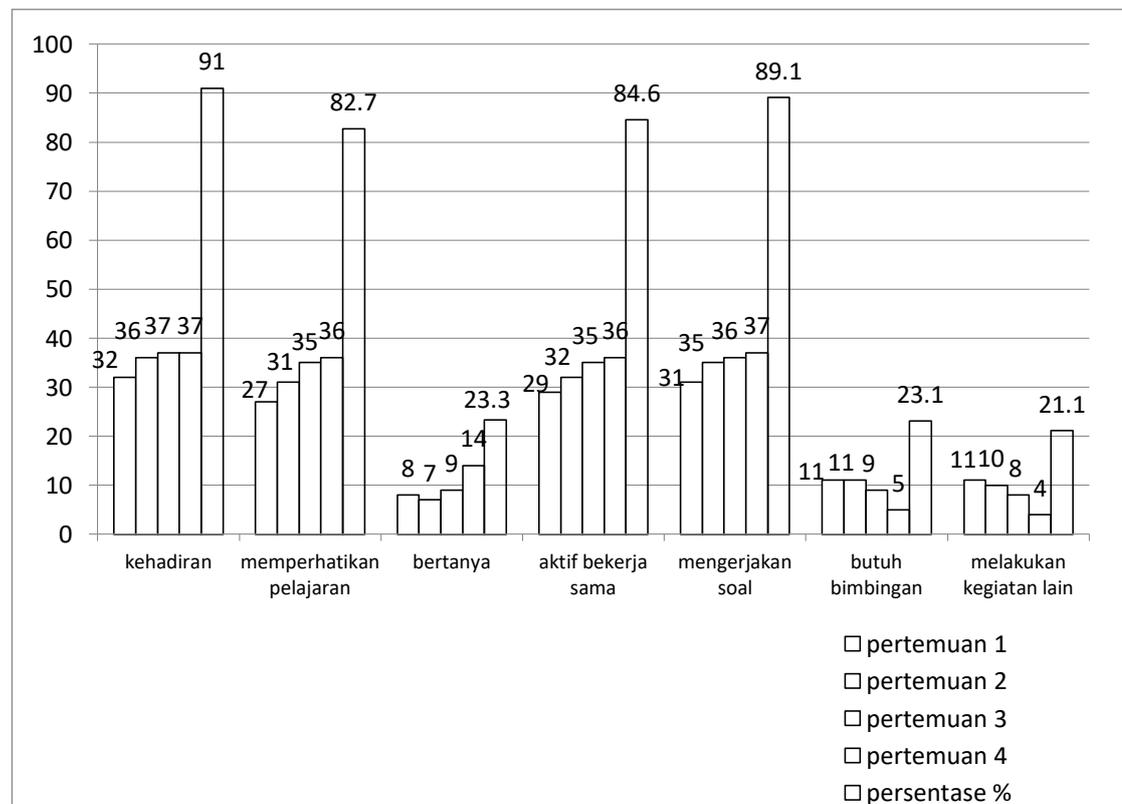
Tabel 4.8 Distribusi frekuensi observasi aktivitas murid pada siklus II

| No | Komponen Yang Diamati | Pertemuan | | | | | Persentase % |
|----|---|-----------|----|-----|----|--|--------------|
| | | I | II | III | IV | V | |
| 1. | Murid yang hadir saat pembelajaran. | 32 | 36 | 37 | 37 | E V A L U A S I S I K L U S I I | 91 |
| 2. | Murid yang memperhatikan pembahasan materi. | 27 | 31 | 35 | 36 | | 82,7 |
| 3. | Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran. | 8 | 7 | 9 | 14 | | 23,3 |
| 4. | Murid yang aktif bekerja sama dengan temannya. | 29 | 32 | 35 | 36 | | 84,6 |
| 5. | Murid yang mengerjakan soal | 31 | 35 | 36 | 37 | | 89,1 |
| 6. | Murid yang membutuhkan bimbingan. | 11 | 11 | 9 | 5 | | 23,1 |
| 7. | Murid yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pembelajaran maupun disaat mengerjakan tugas. | 11 | 10 | 8 | 4 | | 21,1 |

Sumber : Diolah dari hasil observasi aktivitas murid siklus II

Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini ditekankan pada 7 opsi seperti yang tertera pada tabel 4.8. Persentase aktivitas tersebut berdasarkan pengisian lembar observasi, pada pelaksanaan siklus II pada pembelajaran PKn dengan

menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan frekuensi kehadiran murid tergolong tinggi yaitu 91%, 82,7% murid yang memperhatikan pembahasan materi, 23,3% murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran, 84,6% murid yang aktif bekerja sama dengan temannya, 89,1% murid yang mengerjakan soal, 23,1% murid yang membutuhkan bimbingan, dan 21,1% murid yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pembelajaran maupun disaat mengerjakan tugas (main-main, keluar masuk kelas, ribut, menerjakan pekerjaan lain). Hasil ini menunjukkan peningkatan aktivitas murid dari siklus I ke siklus II terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berikut diagram dari tabel diatas.



Gambar Diagram 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Murid Siklus II

b. Refleksi siklus II

Tabel pengkategorian skor hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas IV SD Inpreds Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan distribusi nilai hasil belajar murid mengalami peningkatan pada kategori sangat tinggi dengan persentase 28,2 %, pada kategori tinggi dengan persentase 38,5%, pada kategori sedang 28,2%, dan hanya 5,1% pada kategori sangat rendah.

Menyikapi refleksi siklus II terlihat bahwa sebagian besar hambatan pada siklus I dapat teratasi, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Kembali melihat indikator keberhasilan maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil, terbukti dimana dari jumlah keseluruhan murid yang ada di kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa terdapat 37 murid atau 94,4% murid berada dalam kategori hasil belajarnya tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 2 murid atau 5,1% yang berarti telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 94,9% atau 37 murid, sehingga penelitian ini berakhir di siklus II.

3. Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perubahan hasil belajar murid setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada akhir pembelajaran. Adapun yang dianalisis pada penelitian ini adalah hasil belajar murid dan aktivitas belajar murid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 100 dan skor terendah adalah 40. Bila nilai hasil belajar murid kelas IV tersebut dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 66,6%. Jika mengacu kepada nilai ketuntasan belajar maka banyaknya murid yang berada pada kategori tuntas adalah 21 murid, sedangkan sisanya yang berjumlah 18 murid berada dalam kategori tidak tuntas. Meninjau kembali indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian untuk siklus I ini belum berhasil, karena itu penelitian ini selanjutnya diteruskan ke siklus II dengan meninjau kembali (merefleksi) apa-apa yang harus dibenahi, diperbaiki dan ditingkatkan untuk masuk ke siklus II agar nantinya hasil belajar murid bisa lebih meningkat.

Hasil dari analisis deskriptif siklus II memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya skor perolehan murid setelah diadakan tes evaluasi dimana skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 100, sedangkan skor terendah yang diperoleh adalah 60. Selain itu nilai rata-rata kelas untuk siklus II ini juga mengalami peningkatan yaitu 81,8. Mengacu pada nilai ini ketuntasan belajar murid maka dapat dilihat bahwa banyaknya murid yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II ini adalah 37 orang yang jika dipersentasekan sebesar 94,9% sedangkan jumlah murid yang masih berada dalam kategori tidak tuntas adalah 2 orang yang jika dipersentasekan sebesar 5,1%. Berbagai upaya yang telah dilakukan termasuk diantaranya adalah dengan melakukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) personal, mencoba menanyakan dimana ketidakmampuan mereka dalam belajar PKn, termasuk juga dengan memberikan berbagai bentuk

motivasi akan tetapi hasil yang diperlihatkan belum juga optimal. Kembali melihat indikator keberhasilan maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil terbukti dimana dari jumlah keseluruhan murid yang ada di kelas IV terdapat lebih dari 85% murid yang berada dalam kategori hasil belajarnya tuntas (dikatakan tuntas apabila 80% dari jumlah murid memperoleh nilai ≥ 70).

Tabel 4.9 Perbandingan Ketuntasan Belajar PKn Murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus I dan II

| Kategori | Skor | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------|----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persen (%) | Frekuensi | Persen (%) |
| Tidak Tuntas | 0 - 64 | 18 | 46,2 | 2 | 5,1 |
| Tuntas | 65 - 100 | 21 | 53,8 | 37 | 94,9 |
| Jumlah | | 39 | 100 | 39 | 100 |

Sumber : Diolah dari hasil tes siklus I dan siklus II

Jumlah murid yang berada pada kategori tidak tuntas menurun dari 46,2% pada siklus I menjadi 5,1% pada siklus II. Penurunan jumlah murid yang tidak tuntas dengan peningkatan jumlah murid yang termasuk ke dalam kategori tuntas dengan persentase 53,8% menjadi 94,9%.



Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar PKn Murid kelas V SD InpresTetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada siklus I dan II

Menurut Wiraatmadja (2006:45), bahwa siklus dapat diakhiri apabila apa yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana di harapkan dan data yang ditampilkan dapat diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil dalam arti antara lain, guru sudah mampu dan menguasai keterampilan mengajar yang baru. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan diatas, diperoleh informasi bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

E. Pembahasan

1. Hasil Belajar Siklus I dan II

Dalam bagian ini dipaparkan awal murid sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, berdasarkan data yang diperoleh proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn umumnya disampaikan dengan cara ceramah, cara penyampaian guru seperti ini cenderung tidak melibatkan murid secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengarahkan bahan/materi PKn hanya berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai, guru hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Sementara dari segi murid terlihat bahwa selama proses pembelajaran PKn, murid hanya *pasif* di dalam pembelajaran. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas murid dalam pembelajaran PKn masih rendah.

Selain itu, masih banyak murid yang melakukan aktivitas lain sehingga penyajian bahan pelajaran terhadap murid tidak begitu bermakna. Hal ini

akan membuat murid menjadi bosan dalam belajar dan materi yang disajikan hanya terlewatkan begitu saja tanpa ada kesan terhadap murid. Melihat kondisi proses pembelajaran tersebut maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pada siklus I diperoleh data yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran berupa tes hasil belajar PKn melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hasil belajar murid melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianalisis untuk menentukan tingkat kemampuan rata-rata dengan klasifikasi: sangat rendah (0-54), rendah (55-64), sedang (65-79), tinggi (80-89), dan sangat tinggi (90-100) berdasarkan rentang tingkat kemampuan murid.

Pembelajaran siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pelaksanaan siklus I. perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Peneliti merumuskan sejumlah perubahan atau perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus I, kemudian peneliti membuat rencana baru dengan sejumlah perbaikan.

Penilaian dalam pembelajaran ini dirancang dengan menggunakan dua penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan dengan mengamati murid pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dalam kerja kelompok. Untuk penilaian hasil belajar dilakukan dengan menilai hasil belajar murid.

Seperti halnya pada siklus I, siklus II pun dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

2. Aktivitas Murid Siklus I dan II

Pada siklus I, pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih belum bisa dilaksanakan dengan baik. Ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, murid masih belum bersemangat menerima pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dilakukan murid pada siklus I belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti maupun guru kelasnya.

Pada siklus II memperlihatkan beberapa kemajuan di bandingkan dengan siklus I karena di siklus ini telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa aspek yang merupakan kekurangan pada siklus I. Dalam pembelajaran PKn pada siklus ini murid lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan sudah mampu menyimak dengan baik, walaupun belum begitu maksimal tetapi sudah lebih baik dibandingkan dengan hasil siklus I.

Berdasarkan siklus II yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) setelah dilaksanakan siklus II dan dinyatakan berhasil.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan pada kegiatan penelitian belajar PKn dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kabupaten Gowa, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid PKn Murid Kelas IV SD Inpres Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Siklus I yang tuntas secara individual dari 39 murid hanya 21 murid atau 53,8% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sedang. Secara klasikal belum terpenuhi, karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 66,6. Sedangkan pada siklus II dari 39 murid terdapat 37 orang atau 94,9% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81,8 atau berada dalam kategori tinggi.

Aktivitas murid melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Tetebatu Kabupaten Gowa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan meningkatnya kehadiran murid, murid yang memperhatikan pembahasan materi, murid yang bertanya, murid yang aktif bekerja sama dengan temannya dan murid yang mengerjakan soal latihan. Sedangkan murid yang membutuhkan bimbingan dan murid yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada guru PKn agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar, karena model pembelajaran tersebut sudah terbukti dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, pemahaman, serta hasil belajar murid sesuai dengan hasil penelitian.
2. Diharapkan pada proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar guru memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada hasil observasi aktivitas guru dan siswa.
3. Bagi murid diharapkan dapat membiasakan diri terampil dalam belajar agar materi yang dianggap sulit bisa dicarikan penyelesaiannya sehingga dipahami oleh seluruh anggota kelompok.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian tentang model pembelajaran yang sama diharapkan agar dapat menerapkan model pembelajaran ini pada saat proses belajar mengajar baik pada pelajaran PKn maupun mata pelajaran lain.

DAFTARPUSTAKA

- Akhmad, Sudrajat. 2010. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/#comments>, diakses 7 Juli 2014.
- Arikunto, Dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Busrizalti. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Total Media.
- Dedi. 2013. <http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, diakses 7 Juli 2014.
- Hanafiah, Nanang. Dkk. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Haryanto. 2010. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>, diakses 25 Juni 2014.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyono. 2010. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail.id=45500>, diakses 29 Juni 2014.
- Taniran, T. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Taniredja, Tukiran. Faridli, Efi Miftah. & Harmianto Sri. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- progresif*. Surabaya: Kencana.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya : Prestasi Pustaka.
- Uno, B. Hamzah. 2014. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
2013. <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html?m=1>, diakses 29 Juni 2014.

